

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Saad (2003) perilaku agresif remaja adalah segala tingkah laku yang dapat merugikan atau mencederai orang lain serta memiliki unsur kesengajaan. Contoh perilaku agresif yang sering terjadi adalah pemukulan, berkata kasar, menghina, dan perilaku agresif lainnya baik secara fisik maupun verbal. Neil dan Stewart (dalam Hanurawan, 2010) mengemukakan perilaku agresif adalah sebuah tindakan yang didasari secara destruktif yang bisa dilakukan melalui perilaku atau ucapan yang akan diarahkan kepada individu yang memiliki emosi yang tidak stabil. Objek yang sering digunakan yaitu lingkungan yang berbentuk fisik atau lainnya. Perilaku agresi merupakan sebuah perilaku negatif yang memiliki tujuan untuk menyakiti individu lainnya (Kaplan, 2010). Buss dan Perry (1992) menyatakan bahwa terdapat 4 aspek perilaku agresi antara lain : a. Agresi Fisik, b. Agresi Verbal, c. Marah, d. Permusuhan.

Remaja atau adolescence berasal dari bahasa latin “adolescence” yang berarti tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kepribadian dan psikologis (Soetjningsih, 2004). Hurlock (1992) menyatakan bahwa perkembangan pribadi pada remaja sebagian besar tergantung pada interaksi satu sama lain melalui hubungan yang baik dan jujur, penuh rasa percaya, cita-cita dan komitmen bersama. Untuk mencapai kematangan sosial dan psikologis terdapat tugas perkembangan pada masa remaja menuru

Hurlock (dalam, Ali 2008) yaitu : a. Mampu menerima keadaan fisik, b. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, c. Mampu beradaptasi, membina hubungan baik dan bersosialisasi dengan teman sebaya.

Perilaku agresi semakin marak terjadi di kalangan remaja yang disebabkan salah memilih kelompok sebaya sehingga menimbulkan perilaku yang negatif dimana masa remaja adalah masa krisis identitas sehingga sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sebayanya (Santrock (2007). Belakangan ini keprihatinan mulai muncul pada masyarakat Indonesia mengenai keadaan remaja. Kondisi remaja yang merasa ingin bebas seringkali kurangnya nilai moral yang ada di dalamnya. Remaja-remaja yang memiliki sifat ini terlihat lebih tidak stabil dan gampang terpengaruh dengan yang lainnya (Santrock, 2012).

Fenomena terkait dengan perilaku agresi remaja antara lain sebagai berikut: kejadian di Semarang pada tanggal 22 Desember 2017 lalu ada peristiwa pengeroyokan oleh sekelompok remaja yang bernama Camp TT 136. Camp merupakan sebutan untuk kelompok remaja nakal di Semarang, sedangkan TT merupakan singkatan dari kata Tanda Tanya karena mereka bersenjata tajam celurit yang bentuknya mirip tanda baca tanda tanya. Peristiwa pengeroyokan tersebut memakan satu korban yang mengalami putus jari tangan dan robek di bagian dada akibat dibacok oleh senjata celurit. Camp TT 136 memiliki tempat berkumpul di daerah Banowati Selatan. Saat diintrogerasi, pelaku mengaku bahwa terjadinya kerusuhan tidak ada unsur dendam sama sekali, namun peristiwa itu terjadi setelah sekelompok remaja ini mengadakan pesta minuman keras (Kurniawan, 2017)

Selain itu Camp TT 136 juga kerap melakukan tawuran antar geng yang tidak jarang memakan korban. Geng yang sering menjadi musuh bebuyutan adalah Camp dari area Semarang Barat. Perilaku mereka ini membuat pihak kepolisian dan masyarakat resah. Keributan yang terjadi sering dipicu hanya karena permasalahan beda kelompok. Hal itu diketahui dari keterangan Ketua Camp TT 136 saat diwawancarai oleh pihak Mapolrestabes Semarang yang mengatakan “ya sering ribut beda kelompok, nggak tahu yang diributkan apa”. (Purbaya, 2017). Permasalahan yang dilakukan oleh Camp TT 136 ini termasuk dalam perilaku agresi. Dampak bagi pelaku perilaku agresif adalah dijauhi dan dibenci oleh orang lain, sedangkan dampak bagi korban adalah timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif. Dampak perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja memiliki sisi negatif bagi remaja dan warga yang tinggal di lingkungan sekitar. Ini menjadi urgensi penelitian ini sehingga menarik untuk diteliti.

Menurut Sarwono & Meinarno (2011) terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif remaja yaitu peristiwa tidak menyenangkan, genetika, frustrasi, peran penguat dan meniru, media televisi, proses belajar, situasional, prasangka dan otoriter, rasa marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu dan pada objek tertentu. Sedangkan menurut Kartono (2007) faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu faktor internal (dari dalam) maupun faktor eksternal (dari luar). Faktor internal tersebut meliputi: frustrasi, gangguan pengamatan dan tanggapan remaja, gangguan berfikir dan intelegensi remaja, serta gangguan perasaan /emosional remaja sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor

lingkungan. Menurut Buss dan Durkee (dalam Taganing dan Fortuna, 2008) menggolongkan beberapa bentuk Tindakan agresif antara lain: a. Penyerangan. b. Agresi tidak langsung. c. *Negativisme*. d. Agresi verbal. e. *Irritability*. f. *Resentment*. g. Kecurigaan.

Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh para remaja di lingkungan Kota Semarang tidak hanya secara fisik tetapi juga secara verbal atau ucapan, seperti yang dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar (SD) sudah mengucapkan kata-kata kasar bahkan membully teman sekolahnya. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terjadi lebih dari 100 kekerasan pelajar di sekolah dalam bentuk fisik dan verbal, terjadi sejak awal tahun 2018 hingga pertengahan Juli. Dalam catatan KPAI, sekitar 50% kasus tersebut melibatkan pelajar baik sebagai korban maupun pelaku, sisanya berkaitan dengan pengajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN dan UI pada Tahun 2016 sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta pengguna Narkoba, 50-60 persennya adalah remaja. Data dari komnas anak, pada tahun 2017 ada 339 kasus tawuran yang menyebabkan 82 anak meninggal dunia. Lembaga pengawas kepolisian (IPW) mencatat aksi brutal yang dilakukan geng motor di Jakarta telah menewaskan sekitar 60 orang setiap tahunnya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di sekitar wilayah Kota Semarang, beberapa anak yang masih menempuh pendidikan SMA dan masih menggunakan seragam sekolah melakukan aksi pemerasan terhadap siswa SMP yang kebetulan melewati segerombolan anak SMA tersebut, tidak hanya melakukan aksi pemerasan siswa SMA tersebut juga memukul siswa SMP yang menjadi korban pemerasan apabila tidak mau memberikan

sejumlah uang. Para remaja juga tidak jarang minum-minuman yang dilarang pada saat liburan maupun akhir pekan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Auliya dan Nurwidawati (2014) pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro, didapatkan sekitar 35% dari 282 siswa yaitu 98 siswa menunjukkan perilaku agresi, perilaku yang dilakukan berupa fisik dan verbal seperti berkata kasar atau mengumpat ketika mengobrol dengan sesama teman. Hal ini diperkuat dengan wawancara guru BK SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro, siswa yang sering melakukan perilaku agresi adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Padangan. Para siswa laki-laki terbiasa mengumpat dengan sesama teman laki-laki, karena hal ini sudah menjadi kebiasaan para siswa di sekolah. Siswa memanggil nama siswa lain dengan nama yang jelek misalnya nama siswa tersebut agus diganti menjadi *klowor* (dalam bahasa Jawa), terkadang saat diberikan pelajaran oleh guru beberapa siswa menjawab dengan jawaban yang kasar serta siswa perempuan sering bergosip dengan sesama teman baik saat pelajaran di kelas atau saat waktu istirahat.

Penelitian Radhiah (2014) di SMKN 2 Pekanbaru didapatkan gambaran perilaku agresif remaja yaitu 49,4% dalam kategori tinggi dan 50,6% dalam kategori rendah. Dari hasil penelitian juga terlihat bahwa laki-laki cenderung berperilaku agresif dibandingkan dengan perempuan. Dari studi pendahuluan pada tanggal 11 Januari 2014 melalui wawancara dengan 5 orang siswa didapatkan bahwa semua siswa pernah melakukan perilaku agresif verbal (mengumpat, menghina dan mengolok-olok) dan 3 dari 5 siswa pernah melakukan perilaku agresif fisik (memukul dan terlibat tawuran). Dari data tersebut dapat terlihat bahwa remaja di SMKN 2

pernah melakukan perilaku agresif baik fisik maupun verbal. Perilaku agresif yang sering dilakukan berupa perilaku agresif verbal (mengumpat, menghina dan mengolok-olok) dan perilaku agresif non verbal (memukul).

Hurlock (2014) juga menyatakan, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah pola asuh permisif. Pentingnya pola asuh karena anak dibentuk dan dipengaruhi oleh orang tuanya sebagai satu kesatuan unit keluarga terkecil) dan perilaku orang tua terhadap anak. Baumrind (dalam Wibowo, 2012) pola asuh permisif sebagai pola dimana orang tua tidak banyak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Orang tua cenderung mendorong anaknya untuk bersikap otonom, mendidik berdasarkan logika dan memberi kebebasan anak untuk menentukan perilaku dan kegiatannya. Orang tua cenderung untuk tidak tahu keberadaan anak dan memiliki hubungan yang kurang secara sosial, padahal anak membutuhkan perhatian ketika melakukan sesuatu. Anak biasanya memiliki harga diri yang rendah, belum dewasa dan diasingkan dalam keluarga. Pada masa remaja mereka mengalami penyimpangan perilaku, misalnya suka tidak masuk sekolah menampakan perilaku kenakalan remaja. Dengan demikian anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik. Orang tua yang tidak menuntut atau menanggapi menunjukkan suatu pola asuh yang disebut *neglectful* atau *uninvolved*. Orang tua tidak melakukan pengawasan yang cukup karena mereka sibuk dengan masalahnya sendiri dan cenderung meninggalkan tanggung jawab mereka sebagai orang tua.

Pola asuh orang tua sangat penting dalam proses perkembangan anak untuk meminimalisasikan terjadinya perkembangan anak yang tidak sesuai. Karena

dengan pola asuh yang baik maka perkembangan anak juga akan baik. Maka diharapkan orang tua hendaknya memberikan pola asuh yang sebaik mungkin sehingga perkembangan anak sesuai dengan usianya.

Berdasarkan hal tersebut penelitian melakukan wawancara pada tanggal 13 November 2019 mengenai tingkah laku perilaku agresif pada remaja. Berikut ini kutipan dan hasil wawancara penelitian dengan subjek. Subjek berinisial FR, kelas XI mengungkapkan bahwa :

“Saya sering melanggar peraturan sekolah dari SMP dan sampek SMA mas. Saya sering dipanggil ke ruang BP dan mendapat poin pelanggaran itu pun juga orangtua saya tidak peduli, sama sekali tidak pernah datang ke sekolah padahal BP sudah memanggil orangtua saya untuk datang ke sekolah. Selain melanggar peraturan sekolah saya sering ikutan teman untuk tawuran sama sekolah lain mas, kadang bantuin teman ngeroyok musuh temen juga mas. Sebenarnya saya takut sih mas kalau ditangkap polisi, tapi mau gimana lagi mas, nggak enak kalau saya nolak ajakan teman nanti dikira nggak setia kawan”

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa remaja pria berperilaku agresif. Remaja melakukan perilaku agresif karena kurang mendapat perhatian dari orangtua, tidak dipedulikan dalam keluarga, kurang kasih sayang dari orangtua dan lain-lain. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif ini juga disebabkan karena adanya dorongan dan penguatan kelompok teman sebaya serta lingkungan masyarakat yang mempengaruhi jiwa remaja sehingga menimbulkan perilaku agresif yang disebabkan akibat dari pola asuh permisif.

Pola asuh merupakan sebuah bentuk yang dilakukan untuk mengubah pola asuh yang biasanya berasal dari keluarga atau dari lingkungan pendidikan yang dijalani. Baik buruknya perilaku seorang remaja akan dipengaruhi oleh pola asuh

orang tua. Kartono (Pravitasari, 2012) berpendapat pola asuh permisif merupakan dimana orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak, jika orang tua memberikan pola asuh yang positif, maka seorang anak akan berperilaku positif, tetapi jika pola asuh orang tua kurang baik, maka seorang anak akan berperilaku negatif seperti melakukan perilaku agresif.

Apabila orang tua dalam mengasuh memberikan sifat yang bebas maka anak juga akan merasa bebas dan anak akan memiliki sifat yang tidak mandiri serta agresif secara sosial. Apa yang dianggap orang tua tidak memiliki tauladan baginya maka si anak pun menganggapnya demikian (Hurlock, dalam Eyefni, 2011). Seperti disebut dalam Saad (2003, hal 32) temuan penelitian tentang kualitas hubungan antara orang tua dan anak memberi pengaruh yang kuat kepada kemungkinan munculnya sifat agresif pada anak.

Apabila orangtua memberikan pola asuh permisif akan berdampak pada anak yaitu anak tidak mengerti apakah perilakunya benar atau salah karena orangtua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah perilaku itu sesuai dengan norma atau tidak. Urgensi penelitian ini adalah ketika seorang remaja diasuh dengan pola asuh orang tua permisif maka kecenderungannya adalah akan meningkatkan perilaku agresif yang dapat dilihat dari berbagai data dan fenomena di lapangan dan wawancara peneliti, maka menarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku agresi pada remaja. Dampak negatif jika berperilaku agresif adalah dijauhi teman, masyarakat sekitar, menghindari tanggung jawab, menarik diri, menyalahkan orang lain dan membesar-besarkan masalah.

Peneliti memilih objek penelitian di SMA Don Bosko Semarang merupakan sebuah sekolah menengah atas swasta Katolik yang berada berlokasi di Jl. Sultan Agung no.133, Semarang. Sekolah ini didirikan tahun 1988, dan berada di bawah yayasan Pangudi Luhur. Berdasarkan uraian diatas perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja memiliki keterkaitan dengan pola asuh permisif. Pola asuh permisif yang bersifat bebas cenderung membuat intensitas perilaku agresi pada remaja semakin meningkat. Sehingga judul peneliti yang ingin teliti adalah “hubungan antara perilaku agresif dengan pola asuh permisif pada remaja”.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku agresif pada remaja.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan Psikologi Perkembangan dan Psikologi sosial khususnya tentang perilaku agresif ditinjau dari pola asuh permisif pada remaja.

1.3.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para remaja dan orang tua untuk mengendalikan perilaku agresif dalam kaitannya dengan pola asuh permisif.